

**STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT PERNIKAHAN
SUKU SEMENDE KELURAHAN GEDUNG
MENENG KECAMATAN RAJABASA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Mem peroleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Pendidikan Biologi**

Oleh:

Muhammad Affan Rosyandi

1611060340



Program Studi Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT PERNIKAHAN
SUKU SEMENDE KELURAHAN GEDUNG
MENENG KECAMATAN RAJABASA
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Pendidikan Biologi**

Oleh:

Nama : Muhammad Affan Rosyandi

NPM : 1611060340

Jurusan : Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si

Pembimbing II : Ovi Prasetya Winandari, M.Si



Program Studi Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku semende (sumsel) dikelurahan, gedung meneng kota Bandar Lampung, dan nilai kepentingan tumbuhan. Pengumpulan data dilakukan selama 30 hari dimulai dari Maret sampai dengan April 2022 dengan menggunakan metode penelitian etnobotani dan menggunakan metode penelitian kalitatif deskriptif untuk menjabarkan serta menjelaskan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan 13 jenis tumbuhan dari 11 famili yang masih digunakan dalam ritual adat pernikahan suku semende (sumsel) di kelurahan Gedung meneng yaitu sebagai berikut. Sirih (*Piper betle*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Pisang (*Musa paradisiaca* Linn), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Bambu (*Bambusoideae*), Gambir (*Uncaria*), Pinang (*Areca catechu*), Bawang merah (*Allium cepa* Linn.), Padi (*Oryza sativa*), Ketan Putih (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Bunga Kertas (*Bougainvillea*), Bunga Mawar (*Rosa hybrida* Linn.), Kunyit (*longa Curcuma* Linn.). Hasil dari penelitian masyarakat masih sangat menjunjung tinggi dan menjaga tradisi turun temurun dari nenek moyang dan terus mengajarkannya pada generasi muda agar tetap melestarikan budaya nenek moyang. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan juga relative mudah di temukan seperti di kebun dekat perumahan warga, di budidayakan di rumah-rumah serta mudah juga untuk dicari di pasar.

Penggunaan tumbuh-tumbuhan juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat semende yaitu, Padi pada saat upacara adat pernikahan mempunyai arti diharapkan mempelai diberi kecukupan rezeki pangan dan memiliki sifat seperti padi. Kelapa digunakan dalam upacara adat pernikahan mempunyai harapan agar mempelai dapat hidup seperti pohon kelapa yang memiliki banyak fungsi dan mau bekerja keras. Penggunaan bunga mawar dan bunga kertas mempunyai makna agar diberi keselamatan

Kata kunci: adat etnobotani, pernikahan ritual suku semende

ABSTRACT

This study aims to find out about the plants used in the traditional wedding rituals of the Semende tribe (South Sumatra) in the village, Meneng Building, Bandar Lampung city, and the importance value of plants. Data collection was carried out for 30 day tarting from Mart to April, 2022 using a ethnobotanical research method and using a descriptive qualitative research method to describe and explain the research results.

*Based on the results of the interviews, 13 plant species from 11 families were found which are still used in the traditional wedding rituals of the Semende tribe (South Sumatra) in the Gedung Meneng sub-district, namely as follows. Betel (*Piper betle*), Coconut (*Cocos nucifera*), Banana (*Musa paradisiaca* Linn), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Bamboo (*Bambusoideae*), Gambir (*Uncaria*), Areca nut (*Areca catechu*), Shallot (*Allium cepa* Linn.), Rice (*Oryza sativa*), White Glutinous Rice (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Paper Flowers (*Bougainvillea*), Roses (*Rosa hybrida* Linn.), Turmeric (*Curcuma longa* Linn.). The results of this research show that the community still highly respects and maintains traditions handed down from their ancestors and continues to teach them to the younger generation so that they continue to preserve the culture of their ancestors. The plants used are also relatively easy to find, such as in gardens near residents' housing, cultivated in homes and also easy to find in the market.*

The use of plants also has its own meaning for the Semde community, namely, rice during traditional wedding ceremonies means that it is hoped that the bride and groom will be given sufficient food and have properties like rice. Coconut is used in traditional wedding ceremonies with the hope that the bride and groom can live like a coconut tree that has many functions and is willing to work hard. The use of roses and paper flowers has the meaning of being given safety

Key words : ethnobotany customs, ritual marriages of the Semende tribe

SURAT PERNYATAAN

Saya yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Muhammad Affan Rosyandi
NPM : 1611060340
Jurusan / Prodi` : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan Bahwa Skripsi yang berjudul”Studi etnobotani ritual adat pernikahan suku semende kelurahan gedung meneng kecamatan rajabasa kota bandar lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saudaraan dari karya ilmiah orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam Footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ilmiah ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2022
Penulis



Muhammad Affan Rosyandi
NPM: 1611060340



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku
Semende (Sumatera Selatan) Kelurahan Gedung
Meneng Kecamatan RajaBasa Kota Bandar
Lampung,**
Nama : Muhammad Affan Rosyandi
NPM : 1611060340
Jurusan : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Dwijowati Asih Saputri. M.Si
NIP.197202111999032002

Pembimbing II

Ovi Prasetya Winandari. M.Si
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

Dr. Eko Kuswanto. M.Si
NIP.197505142008011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)

703260

PENGESAHAN

Modul dengan judul: **Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende (Sumatera Selatan) Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung**, disusun oleh: **Muhammad Affan Rosyandi, NPM. 1611060340**, Jurusan Pendidikan Biologi telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal:

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Anisa Oktina Sari Pratama, M.Pd. (.....)
Penguji Utama : Dr. Yuni Satitiningrum, M.Si. (.....)
Penguji Pendamping I : Dwiowati Asih Saputri, M.Si. (.....)
Penguji Pendamping II : Ovi Prasetya Winandari, M.Si. (.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ
الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
أَتَتْهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ
بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan Skripsi Untuk orang tercinta: Ayahanda Ahmad Rais dan Ibunda Arifiyanti Lukita , yang selalu mendo'akan dan senantiasa memberikan semangat, memberikan kasih sayangnya, dorongan dan motivasi dalam hidupku. Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan untuk ayah dan ibu yang telah banyak pengorbanan, baik waktu maupun materi, dan terimakasih pula untuk setiap do'a yang selalu di panjatkan dalam setiap waktu untukku. Terimakasih atas kesabaran dalam mendidikku sehingga saya bisa menjadi seperti saat ini, sekali lagi saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk Ayah dan Ibu tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Affan Rosyandi lahir di desa ketanggungan slatri Brebes Jawa Tengah pada tanggal 09 Mei 1998. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, Putra dari pasangan Bapak Ahmad Rais dan Ibu Arifiyanti Lukita, Riwayat Pendidikan Penulis adalah sebagai berikut:

1. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung 2007-2013
2. SMP Muhammadiyah 3 Bandar La,mpung 2013-2016
3. SMA Persada, kecamatan Kemiling, Pramuka, Bandar Lampung 2013-2016
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016



KATA PENGANTAR

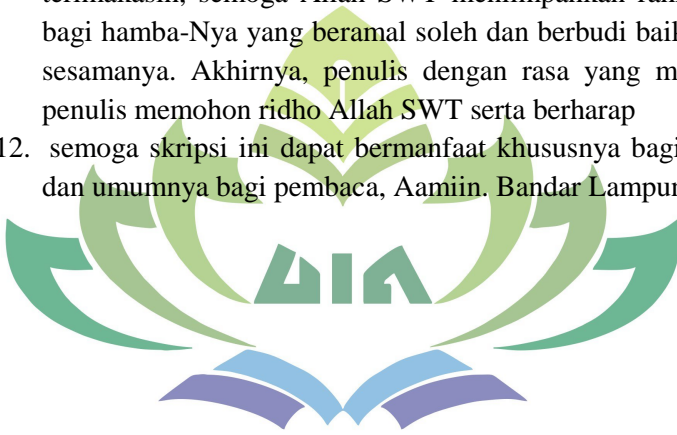
Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **STUDI ETNOBOTANI RITUAL ADAT PERNIKAHAN SUKU SEMENDE KELURAHAN GEDUNG MENENG KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG** “, dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) UIN Raden Intan Lampung. Sholawat teriring salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang selalu kami nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin ya rabbal alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekeliruan dan kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis, ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Eko Kuswanto, M. Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung.
3. Dwijowati Asih Saputri, M.Si, Selaku pembimbing I dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Ovi Prasetya Winandari, M.Si, Selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
6. Kedua orang tua ayahanda Ahmad Rais dan Ibunda Arifynti Lukita, serta adiku Muhammad Faqih Albani yang mana telah memotivasi penulis sampai saat ini.
7. Sahabat sekaligus senior PMII Rayon Tarbiyah Mohammad Fahmi, Fahmi Arsyad, M. Eko Juliansyah, M. Ghozali,

Rahmad Hidayat, Rahmadi, Riski Adiyanto yang banyak memberi bantuan, arahan dan motivasi.

8. Sahabat seperjuangan Dani, Java mandala putra, Aden Nuralik, Rizki saputra, Salman Rifqi Saputra yang selalu memberikan dukungan dan Semangat dalam penyusunan skripsi ini. Ix
9. Sahabat-sahabat PMII Rayon Tarbiyah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terimakasih.
- 10.
11. Serta teman-teman Manajemen Pendidikan Biologi angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dengan bantuan dari semua pihak tersebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT menlimpahkan rahmat-Nya bagi hamba-Nya yang beramal soleh dan berbudi baik kepada sesamanya. Akhirnya, penulis dengan rasa yang mendalam penulis memohon ridho Allah SWT serta berharap
12. semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, Aamiin. Bandar Lampung, Juni



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus Penelitian.....	15
D. Subfokus Penelitian	15
E. Rumusan Masalah.....	15
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	16
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
I. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Penentuan Sampel	19
3. Waktu dan Tempat Penelitian	19
4. Alat dan Bahan Penelitian	20
5. Prosedur Penelitian.....	20
J. Sistematika Penulisan	23
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Pengertian Etnobotani dan Ruang Lingkup Etnobotani	25
B. Perkembangan Etnobotani	27
C. Pemanfaatan Tumbuhan.....	29

D. Peran dan Tujuan Etnobotani.....	33
E. Upacara Ritual Adat Pernikahan.....	35
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Objek	39
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	43
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	45
A. Analisis Data Penelitian.....	45
1. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada proses ritual adat pernikahan suku Semende (Sumsel)	45
2. Cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual Pernikahan suku Semende (Sumsel).....	61
B. Temuan Penelitian	62
BAB V PENUTUP	65
A. KESIMPULAN.....	65
B. SARAN.....	65
DAFTAR RUJUKAN.....	67
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1.1 Peta wilayah kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung	20
1.2 Alur Penelitian Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung	23
4.1 Gambar Daun Sirih.....	46
4.2 Gambar Kelapa.....	48
4.3 Gambar Pisang	49
4.4 Gambar Pandan	50
4.5 Gambar Bambu.....	51
4.6 Gambar Gambir.....	52
4.7 Gambar Pinang.....	54
4.8 Gambar Bawang Merah.....	55
4.9 Gambar Padi.....	56
4.10. Gamabar Ketan Putih	57
4.11 Gamabar Bunga Kertas	58
4.12 Gamabar Bunga Mawar.....	59
4.13 Gamabar Kunyit	60



DAFTAR TABEL

3.1 Lembar wawancara Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung	44
4.1. Jenis-jenis tumbuhan pada ritual adat pernikahan Semendo (Sumsel)	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini diambil dari pemikiran hasil penulis dengan melihat latar belakang masalah yang telah ditentukan, yaitu berjudul “**Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung**”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi skripsi ini maka perlu memaparkan penegasan makna dari setiap kata-kata yang ditulis. Adapun arti dari setiap kata pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi memiliki arti ilmu yang mempelajari dan mengkaji hubungan manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatannya secara tradisional, dengan arti lain disebutkan bahwa etnobotani adalah pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis dan budaya setempat¹.

2. Proses

Proses yaitu runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu². Proses dapat juga diartikan sebagai jalan menuju sesuatu atau bagaimana cara untuk menuju ke tujuan yang diinginkan.

3. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara sebuah kegiatan yang ditandai dengan macam-macam struktur dan beberapa komponen diantaranya adalah waktu, tempat ritual dilakukan, alat-alat ritual yang dibutuhkan dan orang-orang yang menjalani upacara ritual tersebut

¹ R.T Ningsih, Gunawan, and E.D Pujawati, “Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan,” *Bioscientiae* 13, no. 1 (2016): 37–45.h.1

² KBBI, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

dengan tujuan utama untuk mendapatkan berkah dan rezeki dari suatu kegiatan tersebut³.

4. Adat

Adat disebut peraturan yang dilakukan dan diamalkan secara turun-temurun pada ruang lingkup masyarakat sehingga menjadi hal dasar dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan hukum peraturan yang wajib untuk ditaati⁴. Adat dikenal dengan istilah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan aturan-aturan tertentu dan sudah menjadi kebiasaan pada suatu daerah.

5. Pernikahan

Pernikahan yaitu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang disahkan sebagai suami dan istri dengan tujuan utama membentuk rumah tangga bahagia dan kekal berlandaskan keimanan Tuhan yang Maha Esa yang bersifat sakral dan suci⁵. Pernikahan melibatkan kedua anggota keluarga yang melahirkan keluarga baru saling menjaga dan menyayangi satu sama lain dengan tulus. Dan adapun tahapan-tahapan pernikahan suku semende Gadis Tunggu Tubang tetap laku walaupun parasnya kurang cantik, karna hartawan mempunyai harta pusaka yang jumlahnya tidak sedikit, asal bermenantu Tunggu Tubang mempunyai harta pusaka lengkap. Syarat utamanya mengawini seorang Tunggu Tubang harus sanggup baguk (gawin secara meriah). Jika

³ Debrri A. Amabi and Thomas K. Dima, "Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu," *Gewang* 2, no. 1 (2020): 9–15, <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/gewang/article/download/2224/1645/h.2>

⁴ Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, and Mohammad Irsyad, "Analisi Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil," *Jurnal Upmk* 6, no. 1 (2021): 92–101.h.2

⁵ Bayu Ady Pratama and Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19, <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604.h.2>

keadaan mengizinkan mengangkat usik, organ tunggal dari jauh umpama dari Pagar Alam, Lahat atau Muara Enim. Menurut ajaran Puyang Awak ada beberapa hal yang harus dipatuhi bila kawin dengan gadis seorang Tunggu Tubang yaitu :

1. Kawin (nikah) menurut ajaran agama islam
2. Mengisi Tubang (perabut rumah tangga) Tunggu Tubang dengan barang selengkapnya Parebie seekor kerbau
3. Sanggup mengerjakan sawah
4. Menurut pemerintah dalam jurai, patuh kepada undang-undang Mereje sanggup berkorban moril dan materil
5. Keadaan selaku ambil anak. Perimbangan jiwa, suara, harta benda bekerjasama. Inilah yang disebut sama harga Laki-laki datang tidak dijual. Perempuan menunggu tidak membeli kata Semende terdiri dari dua suku kata yaitu : SAME dan ENDE, SAME : Sama, ENDE : Harga, Semeande : Sama Harga, Sama Harga menurut loghat Semende Samerage singkatnya Serage. Sorga. Lazim disebut SEMENDE.

Laki-laki (bujang) mengawini gadis Tunggu Tubang dengan sendiinya menemui harta Pusaka isterinya. Nyatanya tidak berkuasa dan menjadi rakyat. Ia berkuasa sebagai Meraje dirumah suku ibunya pertimbangan anak-anaknya menjadi tanggungan isterinya. Inilah istilahnya ambil anak, kehidupannya dijamin oleh pihak isteri dan disinilah susunan masyarakat Semendo menurut garis keibuan. Gadis Tunggu Tubang sudah kawin dinamai Tunggu Tubang Kebut (penuh), karena sudah memenuhi syarat-syaratnya.

Habis baguk (kenduri) menganten Nampunkah Kule, balik dari tandang yang disebut tandang beghlung membawa barang pengantennya disebut bebuntingan berbulan madu.

Upacara sebelum pernikahan melamar, pihak laki-laki menemui orang tua si gadis biasanya si laki-laki di damping oleh meraje (paman sebelah ibu) dan beberapa orang, pihak perempuan mengirim utusan kepada keluarga pihak laki-laki untuk mengundang perwakilan keluarga laki-laki agar bertamu ke rumah pihak perempuan dalam rangka mendengarkan jawaban atas lamaran sekaligus memusyawarahkan kapan akan dilaksanakan acara naikah rasan. Naikkah Rasan, keluarga pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan melaksanakan pertemuan dirumah pihak perempuan untuk bermusyawarah tentang waktu pernikahan, pintaan, dan proses acara yang akan dilaksanakan, lalu betanding pihak perempuan berkunjung ke pihak laki-laki untuk melakukan Perbie, Perbie (seserahan) isinya ada serbe semanting (perlatan rumah tangga), tikar, selimut, bake (keranjang untuk bawa barang), lanjung sejenis bake, hinjar (keranjang untuk bertani), kue-kue (juada basah, bolu, Dsb), maskawin. Membalas perbie, pernikahan di tempat (akad) ditempat perempuan setelah pernikahan (bunting Tandang) atau pengantin di antar untuk bermalam di kediaman pihak laki-laki.

6. Suku Semende

Suku semende adalah sebuah suku yang berasal dari Besemah Lebar dan Besemah Besak yang terletak di

Sumatera Selatan. Yang benar dalam penyebutannya daerah adalah semende dengan dialek E (Pepet) menjadi semendo ketika disebut oleh orang diluar semende seperti Jakarta, Lampung, Bandung, Jawa. Versi lain menyebutkan bahwa suku ini berupa sisa-sisa laskar kesultanan Palembang yang kemudian mengungsi ke Pasemah. Dan adapun struktur adat dalam pernikahan suku semende

1. Lebu meraje (Lebu Jurai) ialah kakak atau adek laki laki dari Buyut Tunggu Tubang, lebih tinggi kedudukan dan kekuasaannya dalam segala hal, akan tetapi jarang di dapati karena biasanya sampai pada tingkatan Jenang Jurai sudah meninggal.

2. Payung meraje (Payung Jurai) ialah kakak atau adek laki laki dari Puyang Tunggu Tubang, tugasnya melindungi, mengasuh, dan mengatur Jurai tersebut menurut agama dan adat Semende.

3. Jenang Meraje (Jenang Jurai) ialah kakak atau adek laki laki dari nenek Tunggu Tubang bertugas mengawasi, memberi petunjuk yang telah di gariskan oleh Payung Jurai kepada keluarga itu dan melaporkannya ke Payung Jurai.

4. Meraje ialah kakak atau adek laki laki dari Ibu Tunggu Tubang, tugasnya sebagai orang yang terjun langsung membimbing dan mengasuh anak belai (Tunggu Tubang) sesuatu ajaran Agama Islam dan adat Semende,⁶

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang bermacam-macam dari Sabang hingga Merauke. Suku bermacam-macam inilah Indonesia masuk kedalam negara yang memiliki suku bangsa terbesar di dunia.

Ada sekitar 555 suku bangsa yang menduduki wilayah Nusantara ini, dengan adanya suku bangsa yang

⁶ Imam Mahdi, "Konsep Gender Pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang)," *Jurnal Hawa* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2232.h.5>.

beraneka ragam akan melahirkan keragaman pola interaksi dengan lingkungannya yang menjadikan hal yang unik dan menarik. Keunikan budaya dalam interaksi dengan lingkungannya ini salah satunya dapat berupa pandangan kehidupan, nilai, norma-norma khas, dan aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas sesamanya. Dengan adanya pandangan demikian maka akan membentuk pola-pola perilaku yang khas dan unik yang membedakan antar satu suku dengan suku lainnya yang saling berhubungan dalam memperlakukan lingkungannya⁷.

Banyaknya suku bangsa di Indonesia akan melahirkan keberagaman budaya baik budaya modern maupun budaya tradisional. Salah satu unsur budaya dari berbagai suku yang bersifat menyeluruh adalah unsur yang terkait dengan upacara adat pada suatu daerah. Upacara adat pada masing-masing daerah biasanya memiliki ciri khas didalamnya, seperti menggunakan bermacam-macam tanaman sebagai lambang kebaikan, dan Sebagian masyarakat mempercayai hal itu. Setiap daerah memiliki cara masing-masing dalam menjalankan ritual adat.

Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam praktiknya tidak lepas dari pemanfaatan sumber daya alam, seperti tanaman yang tersedia dilingkungan sekitar daerah tersebut. Karena manusia memiliki hubungan erat dengan tumbuhan, maka tumbuhan dijadikan sebagai sumber utama kehidupan manusia maka tidak jarang sebuah perayaan adat seperti ritual adat pernikahan masih menggunakan berbagai tanaman yang digunakan sebagai lambang kebaikan⁸.

⁷ Lilik Ayuningtyas, Deditiani Tri Indrianti, and Muhammad Irfan Hilmi, "Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Program Keaksaraan Fungsional Di Kabupaten Jember," *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 2 (2020): 66, <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16804.h.2>

⁸ Asep Zainal Mutaqin et al., "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran," *Journal Prio-Life* 5, no. 1 (2007): 496–505.h.2

Keragaman di Indonesia tidak hanya melulu tentang suku saja, namun juga memiliki keragaman budaya, Bahasa, dan juga keragaman agama. Dengan adanya keragaman agama di Indonesia maka budaya toleransi juga diterapkan dalam setiap agama masing-masing. Keragaman suku budaya ini sebagai mana telah tercantum dalam firmah Allah SWT Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَٰ أَيُّهَا
 ١٣ - خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ ۖ إِنَّ أَتَقُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat :13)⁹.

Tafsir dalam ayat ini berdasarkan al-Qurthubi yang menyatakan bahwa ada 4 persoalan yang terkandung didalamnya yang pertama pada kalimat “ya ayyuha al-nas inna khlaqnakum min dzakar wa untsa” maknanya menunjukkan Adam dan istrinya Hawa. Ungkapan tersebut ditafsirkan oleh Quraish dengan arti sperma milik laki-laki dan ovum milik perempuan. Kemudian yang kedua melalui ayat ini Allah SWT memaparkan bahwa manusia diciptakan dari sepasang wanita dan pria, sekiranya Dia menghendaki, niscaya mampu menciptakan manusia tanpa berasal dari keduanya harus ada peran laki-laki dan perempuan. Ketika dari laki-laki dan perempuan, maka Allah menciptakan manusia dengan beragam nasab, kabilah, suku agar saling mengenal dan tolong-menolong dan keempat menyataka

⁹ “Qur’an Kemenag.” Di Akses Pada 27 Januari 2022, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>.

bahwa manusia diciptakan dari air mani laki-laki dan diletakkan di Rahim perempuan¹⁰.

Ayat ini menjelaskan tentang keragaman suku yang ada di Indonesia. Allah SWT menciptakan manusia dari hubungan laki-laki dengan perempuan, manusia berasal dari satu keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga pada hakikatnya mereka itu setara. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan sunatullah karena Allah SWT memelihara manusia untuk berkembang biak memiliki keturunan yang demikian banyak sehingga akan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku¹¹.

Keragaman demikian memiliki tujuan agar tidak terjadi pecah belah dan saling bermusuhan namun untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan pengenalan yang harmonis maka akan terjalin ikatan persaudaraan yang baik, kedekatan kerja sama dan dapat saling tolong-menolong. Ayat ini juga mengedukasi tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, menghargai antar suku, kerjasama, dan tidak saling membeda-bedakan karena sesuai dengan semboyan negara Indonesia yakni berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Semboyan ini memiliki arti bahwa apapun suku, agama, ras, budaya, dan bahasa kita maka tujuannya hanya satu yakni mencapai kehidupan yang baik menurut keyakinan masing-masing.

Tidak terlepas dari suku yang beragam, setiap pulau yang ada di negara Indonesia mempunyai berbagai jenis ekosistem yang unik dan menjadi simbol khusus untuk pulau tersebut. Karena beragamnya sumber kekayaan hayati di Indonesia melimpah, maka Indonesia menduduki peringkat tertinggi dengan tingkat keanekaragaman hayati terbanyak dan menempati posisi nomor dua sebagai negara keanekaragaman

¹⁰ Mirhan AM, "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)," *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.

¹¹ Siti Aisah and Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat :11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur : Journal Of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 11–13, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.

hayati dilihat dari flora dan fauna darat, yang terdiri dari 1.500 jenis alga, 2.197 tumbuhan paku, 40.000 jenis tumbuhan spermatophyta, 300 ganggang biru atau hijau, 12.000 jamur, dan 1.250 lumut. Selain dikenal dengan keanekaragaman hayati yang melimpah Indonesia juga memiliki bahasa yang tak kalah banyak yaitu 655 bahasa, keberagaman bahasa dan suku ini maka menyebabkan beberapa kelompok etnik memiliki pola pikir dan pengetahuan yang beragam juga dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari¹².

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang berupa tanaman yang dimanfaatkan manusia sebagai sumber daya alam tercantum dalam firman Allah SWT Qur'an Surah Al-An'am ayat 99 yang berbunyi:

فَأَخْرَجْنَا شَيْءًا كُلَّ نَبَاتٍ بِهِ ۖ فَأَخْرَجْنَا مَاءً ۖ السَّمَاءِ ۖ مِنَ أَنْزَلِ الَّذِي ۖ وَهُوَ
وَجَنَّتِ دَائِيَّةٌ فِتْنَوَانٌ طَلَعَهَا مِنَ النَّخْلِ ۖ وَمِنْ مُتْرَاكِبًا ۖ حَبًّا مِنْهُ تُخْرَجُ خَضِيرًا مِنْهُ
إِدًّا ۖ أَمْرُهُ ۖ إِلَى أَنْظُرُوا ۖ مُتَشَابِهٍ ۖ وَعَيْرٍ مُسْتَبِيهَا ۖ وَالرُّمَانَ ۖ وَالزَّيْتُونَ ۖ أَعْنَابٍ ۖ مِنْ
۹۹ - يُؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ لَأَيُّ ذَلِكَمْ فِي ۖ إِنَّ وَيَنْعِهِ ۖ أَمْرٌ

Artinya:

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Al-An'am:99)¹³.

¹² Johan Iskandar, “Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia,” *Umbara : Indonesian Journal Of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 27–42.h.8.

¹³ “Qur'an Kemenag.”

Tafsir dari surah Al-Anam ayat 99 Dan Dialah yang menurunkan air dari langit lalu kami tumbuhkan dengan air.” Artinya air hujan kemudian “Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan.” Artinya, kami tumbuhkan dengan air hujan tersebut setiap jenis tumbuh-tumbuhan¹⁴.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan berbagai macam jenis, warna, ciri khas, dan dengan keistimewaannya masing-masing. Allah memberikan tanaman kepada makhluk hidup agar dimanfaatkan dan dirawat dengan baik. Semua itu atas kekuasaan Allah SWT, sebagai khalifah di bumi manusia diperintahkan untuk melestarikannya untuk kehidupan makhluk hidup lainnya.

Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman hayati yang telah dimanfaatkan sejak jaman nenek moyang baik dimanfaatkan daun, buah, biji, dan juga akarnya. Semua bagian tumbuhan memiliki manfaat dan kasiatnya masing-masing. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kalangan masyarakat sangat harus diperhatikan karena dengan pengetahuan manusia juga akan merawat dan melestarikan sumber daya nabati dengan sebaik-baiknya karena dirasa memiliki manfaat yang dapat menunjang kehidupan manusia. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman ini dikaji dan dirangkum oleh cabang ilmu biologi yaitu etnobotani. Etnobotani merangkum hubungan manusia dengan tanaman dalam kegiatan pemanfaatan secara sederhana. Etnobotani disini menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tanaman dalam budaya tersebut misalnya seperti ritual adat kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan juga kematian¹⁵.

¹⁴ Az-Zandani and Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedi Iman*, ed. Ferdian Hasmand, Hafizh Muh (Jakarta: Maktabah Al-Imam Al-Bukharin Li Nasyr Wa At-Tauzi, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=dEPgDwAAQBAJ>.

¹⁵ Nada Fauzana, Agustina Ambar Pertiwi, and Najimatul Ilmiyah, “Etnobotani Kelapa (*Cocos Nucifera* L .) Di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan,” *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 01, no. 01 (2021): 45–56, <https://doi.org/10.18592/alkawnu.v1i1.5073.h.2>.

Desa Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung adalah kelurahan induk di Kecamatan Rajabasa, mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2001 pada tanggal 03 Oktober tahun 2001 tentang penggabungan, kemudian penghapusan, dan pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan dalam wilayah kota Bandar Lampung dengan jumlah 84 kelurahan dari 9 kecamatan yang ada di kota Bandar Lampung menjadi 94 kelurahan dari 13 kecamatan, keluarahan Gedung Meneng sebenarnya merupakan bagian dari kecamatan Kedaton sejak tanggal tersebut maka kelurahan Gedung Meneng masuk ke dalam kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung. Pemekaran tersebut memiliki maksud tertentu yakni untuk meningkatkan laju pembangunan dan sebagai sarana mempermudah pelayanan kepada masyarakat¹⁶.

Masyarakat provinsi Lampung masih mempertahankan adat istiadat dari masing-masing sukunya, provinsi Lampung memiliki berbagai suku yang didalamnya terdapat penduduk asli, penduduk asing, dan penduduk pendatang atau transmigrasi. Selain suku Lampung asli, provinsi Lampung terdapat berbagai suku lainnya seperti suku Jawa, suku Sunda, suku Banten, suku Bali, suku Komeri, dan suku Semende. Suku Semende merupakan suku pendatang dari provinsi Sumatera Selatan dan bukan asli dari Lampung. Namun, suku Semende masih memakai adat istiadat mereka seperti adat pernikahan, kelahiran, kehamilan, dan kematian di Lampung sebagai upaya mengenalkan dan melestarikan budaya mereka.

Walaupun mereka bukan suku asli dari Lampung melainkan pendatang, mereka menetap di provinsi Lampung untuk keperluan lainnya. Peneliti memilih Gedung Meneng sebagai lokasi penelitian, dikarenakan pada daerah tersebut ingin mengetahui bagaimana ritual adat pernikahan suku

¹⁶ Dede Wardana, "Implementasi Perda Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2016 Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kelurahan Gedong Meneng Kec. Rajabasa)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).h.57.

Semende yang dilakukan di kelurahan Gedung Meneng tersebut.

Adat istiadat suku Semende yang dikenal masyarakat adalah adat pernikahannya yang unik, namun demikian masyarakat suku Semende masih tetap menggunakan tanaman dan bagian tanaman untuk menunjang terlaksananya adat pernikahan. Suku semende mempunyai riwayat sejarah panjang yang sampai berabad-abad, sejak dahulu suku Semende dikenal dengan suku yang melakukan kebiasaan tradisional yaitu adat budaya mereka yang di turunkan dari nenek moyangnya sampai saat ini, suku Semende juga patuh menjalankan syariat-syariat islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi unik dalam adat istiadat suku semende adalah kaum wanita menjadi sosok terpenting dalam kehidupannya sebagai orang yang berhak menjaga dan merawat harta Pustaka dan warisan¹⁷.

Dalam islam, tumbuhan dikaitkan dengan agama. Agama dan lingkungan hidup seperti tumbuhan sering dipahami secara terpisah. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan seperti tumbuhan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Padahal ada hubungan yang dekat antara agama dan tumbuhan khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup disekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hatta dan Cecep dalam *Journal Of Urban Society's Arts* 3 tahun 2016 , suku Semende merupakan suku terbesar didaerah asalnya yakni provinsi Sumatera Selatan, suku ini adalah suku asli pribumi yang terletak di dataran pulau Sumatera bagian Selatan. Mayoritas masyarakat suku Semende yaitu beragama

¹⁷ Efrianto. A, "Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 617–35.h.2.

Islam. Menurut pemuka adat Desa Ulu Danau provinsi Sumatera Selatan, adat suku Semende ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya keislaman sehingga masih kental dan ciri khas silaturahmi, hal ini dikarenakan leluhur masyarakat suku Semende sudah memeluk Islam dan mempelajari Islam sebagai agamanya sejak dahulu kala¹⁸.

Adat dikaitkan dengan prosesi ritual khas suku di Indonesia. Kehidupan manusia tidak terlepas dari pola-pola perilaku ritual, segala kebudayaan yang ada di Indonesia ini memiliki ritual masing-masing misalnya pada adat pernikahan dengan ritual yang berhubungan dengan alam dan sang pencipta. Tidak hanya dalam konteks tradisional, ritual juga hadir dalam zaman modern ini misalnya ritual untuk merayakan hari-hari penting seperti hari kelahiran dan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta¹⁹.

Masyarakat Suku Semende menggunakan tradisi turun-temurun dan adat mereka dalam melaksanakan ritual adat pernikahan, dalam adat pernikahan suku Semende pernikahan dipandu oleh tokoh adat mengenai tata cara dan tumbuhan apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual adat pernikahannya. Biasanya calon pengantin laki-laki dan perempuan meminta nasihat dan bimbingan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat di lingkungan Suku Semende untuk melakukan prosesi ritual adat pernikahan mereka.

Adat pernikahan suku Semende memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki suku lainnya. Semende diartikan sebagai hubungan pernikahan bahwa pria datang tidak dijual dan wanita menunggu tidak membeli. Adat pernikahan unik dari suku semende adalah Tunggu tubang. Tunggu tubang ditetapkan berdasarkan harta pusaka tinggi dan juga harta pusaka rendah. Kedua pusaka ini tidak boleh dibagi seperti hal pada umumnya, namun harus diberikan

¹⁸ Hatta Setiawan and Cecep Darmawan, "Pelestarian Adat Semende Di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan," *Journal Of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 57–63.h.1.

¹⁹ I Gede Pawana, "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur," *Jurnal Pangkaja* 21, no. 2 (2018): 186–98.h.2.

kepada anak perempuan tertua atau pertama, jika tidak memiliki anak perempuan maka laki-laki bisa dinobatkan sebagai tunggu tubang yang disebut dengan anak belai, namun jika dalam keluarga tersebut tidak mempunyai keturunan maka akan dimusyawarahkan oleh sesepuh adat Payung Jurai, Jenang jurai, dan juga Ahli jurai untuk menobatkan siapa yang akan menjadi Tunggu Tubang dikarenakan tidak ada keturunan, bisa dari anak kakak atau anak adik²⁰.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, alasan ilmiah yang mendasari peneliti melakukan penelitian tentang studi etnobotani pada suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung adalah belum adanya studi etnobotani pada suku Semende di daerah ini, penelitian sebelumnya hanya memaparkan studi etnobotani pada suku Banten, Jawa, Sunda, Bali, dan suku Dayak. Belum adanya penelitian demikian maka perlu dilakukan riset dengan studi etnobotani ritual adat pernikahan suku Semende. Studi etnobotani memiliki peran penting sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk masyarakat, karena pemanfaatan jenis tanaman dan bagian tanaman ini masih bersifat tradisional, belum banyak masyarakat yang mengetahui tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan untuk ritual adat suku Semende, maka penelitian ini perlu dilakukan.

Peneliti mengambil sampel berupa narasumber terpilih yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara seputar jenis dan bagian tanaman yang digunakan ritual adat pernikahan, dan kemudian dilakukan dokumentasi berupa rekaman suara dan foto kegiatan. Hasil penelitian ini berupa informasi dan pengetahuan tentang tanaman, jenis tanaman, dan makna masing-masing tumbuhan ritual adat pernikahan suku Semende kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

²⁰ Herlan Akrom, "Kepemimpinan Adat Semende Tunggu Tubang Dalam Meningkatkan Silaturahmi Di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Sumsel" (Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).h.44.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan inti permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat yang minim akan arti dari tanaman yang digunakan dalam prosesi ritual adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.
2. Belum diketahui apa saja macam-macam tanaman, bagian tanaman yang digunakan, dan cara pemanfaatan dalam prosesi ritual adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.
3. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung dalam prosesi ritual adat pernikahan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari.

D. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan bagian dari tanaman yang digunakan pada proses ritual adat pernikahan suku Semende (Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.
2. Cara pemanfaatan tanaman tersebut untuk prosesi ritual adat pernikahan oleh masyarakat suku Semende (Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan bagian dari tanaman yang digunakan untuk proses ritual adat pernikahan suku Semende

(Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

2. Bagaimana cara pemanfaatan tanaman tersebut dalam proses ritual adat pernikahan suku Semende (Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman dan bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan untuk proses ritual adat suku Semende (Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui cara suku Semende (Sumatera Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung memanfaatkan tanaman tersebut untuk proses ritual adat pernikahan mereka.

G. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak diantaranya adalah:

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai ilmu tambahan tentang apa saja tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk prosesi ritual adat pernikahan suku Semende.
2. Untuk mahasiswa

Sebagai referensi bahan belajar dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait tanaman yang dimanfaatkan untuk proses ritual adat pernikahan suku Semende.
3. Untuk pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan kebiologian, dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengajar tentang apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan pada proses ritual adat pernikahan suku Semende kepada peserta didik.
4. Untuk Masyarakat

Sebagai sumber informasi ilmiah dalam melakukan ritual adat pernikahan suku Semende dan diharapkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang terbaru. Penelitian terdahulu membantu memberikan informasi bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terbaru dan orsinil. Berdasarkan literatur yang diperoleh, maka kajian yang mempunyai keterkaitan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wiryono, et.al pada tahun 2019 dengan judul “Kearifan Lokal Nama Tumbuhan dan Kegunaannya Oleh Masyarakat Suku Semende di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Indonesia”. Penelitian ini membahas mengenai jenis tanaman dan pemanfaatan tanaman yang digunakan untuk pengobatan, acara adat dan makanan sehari-hari oleh masyarakat Semende di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dengan metode Pengumpulan data, Pemilihan informan kunci dan pengumpulan data tanaman yang dimanfaatkan, memilih tanaman untuk ditunjukkan ke responden, memilih responden dan mewawancarai reponden²¹.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Rizal, et.al pada tahun 2021 dengan judul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan”. Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis, manfaat, dan bagian-bagian etnobotani tumbuhan obat Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan karena pada Desa ini belum banyak diketahui jenis-jenis etnobotani tumbuhan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif dan teknik pengumpulan informasi yang

²¹ Wiryono et al., “The Local Knowledge of the Plant Names and Uses by Semende Tribe People in Kaur District, Bengkulu Province, Indonesia,” *Biodiversitas* 20, no. 3 (2019): 754–61, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200320>.

bersifat partisipatif (participatory ethnobotanical appraisal, PEA)²².

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Eka Supriyati, et.al pada tahun 2017 dengan judul “Kajian Etnobotani pada Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini membahas mengenai jenis dan bagian-bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan di Klaten Provinsi Jawa Tengah. Penelitian Eka Supriyati, et.al dilakukan dalam tiga tahap yakni studi Pustaka, observasi lapangan, wawancara dan juga analisis data. Kemudian data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder²³.

Kemudian keempat penelitian yang dilakukan oleh Andi Alwi Absar, et.al pada tahun 2021 dengan judul “Studi Etnobotani Pada Tradisi Acare Tangas Di Pernikahan Suku Betawi Di Desa Poris Plawad Tangerang”. Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Betawi. Metode yang digunakan adalah survey deskriptif dan teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling dan snowball sampling²⁴.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa jenis penelitian kualitatif berupa metode deksripsi, yang dilakukan adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah masyarakat suku Semende yang ada dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

²² Syamsul Rizal, Trimin Kartika, and Ghina Aulia Septia, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan,” *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 18, no. 2 (2021): 222, <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v18i2.6618.h.2>.

²³ Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi, and Nurmiyati, “Kajian Etnobotani Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah,” *Jurnal Riau Biologica* 2, no. September (2017): 112–18.h.2.

²⁴ Andi Alwi Absar et al., “Studi Etnobotani Pada Tradisi Acare Tangas Di Pernikahan Suku Betawi Di Desa Poris Plawad Tangerang,” *Prosiding SEMNAS BIO* 1, no. 2017 (2021): 345–53.h.2.

2. Penentuan Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu informan kunci dan non informan kunci yang ada di desa Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung. Informan kunci meliputi tokoh adat/tokoh masyarakat (orang yang lebih memahami ritual adat pernikahan suku Semende dan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan) sebanyak 3 orang informan.

Sedangkan non informan kunci meliputi masyarakat suku Semende di desa tersebut (orang yang memahami tentang tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Semende berdasarkan tokoh adat/tokoh masyarakat suku Semende) sebanyak 3 orang non informan. Jadi total narasumber yang diambil yakni 6 orang.

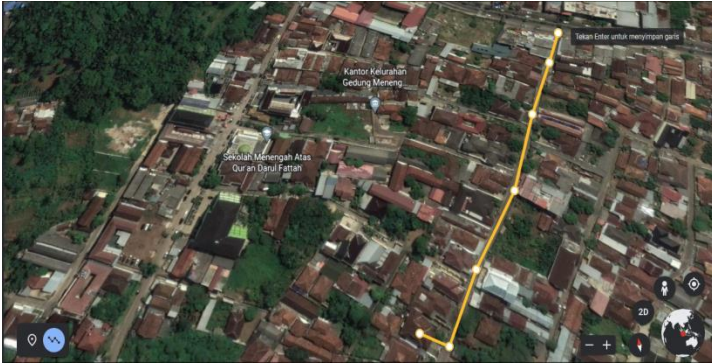
Kemudian teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dan juga *snowball sampling*. *Purposive sampling* yakni sampel yang dipilih dengan karakteristik yang dituju dalam penelitian dengan pengumpulan data berupa kuesioner misalnya tokoh adat suku Semende atau orang yang mengerti upacara adat pernikahan suku Semende dan *snowball sampling* merupakan salah satu pemilihan jenis sampel dengan cara wawancara berantai yaitu dari orang yang telah diwawancarai kemudian melalui orang yang telah diwawancarai itu akan merekomendasikan narasumber selanjutnya, demikian seterusnya misalnya informan masyarakat suku Semende biasa kepada masyarakat Suku Semende lainnya. Teknik perolehan data akan disesuaikan dengan tujuan penelitian²⁵.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 30 hari pada Maret-April 2022 dan tempat penelitian dilakukan dikelurahan

²⁵ Ayuningtyas, Indrianti, and Hilmi, "Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Program Keaksaraan Fungsional Di Kabupaten Jember." h.2.

Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung



Gambar 1.1

Peta wilayah kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

Sumber: Google Earth

4. Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang telah divalidasi untuk narasumber terpilih.
2. Alat tulis lengkap untuk mencatat hasil proses penelitian dengan wawancara.
3. Kamera untuk pengambilan data berupa dokumentasi,
4. Telepon genggam atau handphone untuk merekam suara narasumber pada sesi wawancara.
5. Tumbuhan yang digunakan untuk ritual adat pernikahan suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung dengan tujuan untuk diidentifikasi jenis tanaman dan bagaimana cara penggunaa tanaman tersebut.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian Studi Etnobotani Pada Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Semende (Sumatera Selatan) di kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung menggunakan tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap observasi

Tahap observasi dilakukan saat pertama kali melakukan penelitian, observasi berupa survei langsung ke lokasi penelitian yang disebut dengan observasi lapangan. Observasi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang masalah penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap wawancara

Tahap wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa permasalahan dalam penelitian menggunakan angket yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara dilakukan pada beberapa masyarakat suku semende yang ada dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung, pemilihan penduduk sebagai sampel dilakukan dengan cara *Snowball sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan rekomendasi responden yang telah di wawancari, kemudian akan mendapatkan informasi lanjutan untuk responden selanjutnya, demikian seterusnya. Hasil wawancara berupa pengetahuan tentang tanaman dan bagian tanaman yang dijadikan ritual adat pernikahan suku Semende.

3. Tahap dokumentasi

Tahap dokumentasi menggunakan kamera untuk foto penelitian dan Handphone yang digunakan untuk merekam hasil wawancara.

4. Tahap Identifikasi

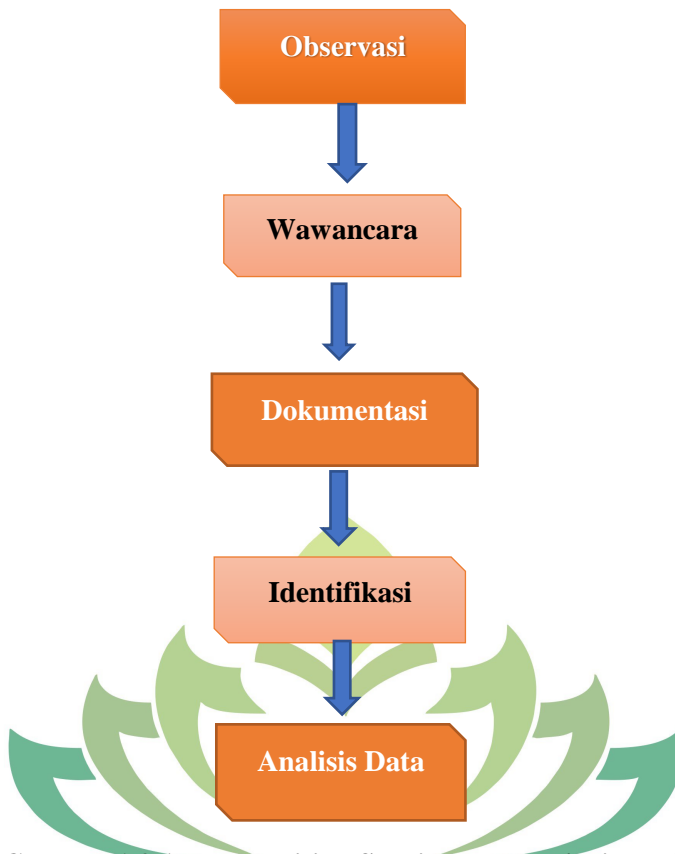
Tahap Identifikasi yaitu mencari informasi terkait nama ilmiah tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat pernikahan Suku Semende setelah tahap wawancara dan dokumentasi menggunakan referensi seperti jurnal tentang pengaruh ritual adat terhadap tata ruang pemukiman tradisional suku semende, buku membahas tentang kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara adat pernikahan adat

semende, dan beberapa artikel berdasarkan ciri morfologinya.

5. Tahap Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis ini diambil berdasarkan pengetahuan dari narasumber terhadap tanaman yang digunakan untuk ritual adat pernikahan suku Semende dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa. Penelitian ini bersifat kualitatif yang didapat dari wawancara masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait jenis tanaman, cara pemakaian atau pengolahan, dan makna tumbuhan yang digunakan.

Sedangkan untuk teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi, yakni cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan cara memanaatkan suatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada penelitian etnobotani ini menggunakan triangulasi sumber dimana triangulasi ini dilakukan dengan cross-check data yang didapatkan dengan data sumber lain menggunakan informan yang berbeda. Informan yang dimaksud adalah informan orang-orang suku Semende diluar data penelitian.



Gambar 1.2 Alur Penelitian Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Semende kelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, dijabarkan sistematika penulisan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang terkandung dalam setiap bab pada skripsi. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I membahas mengenai penegasan judul yang bertujuan untuk menjabarkan makna-makna pada setiap kata pada judul skripsi. Kemudian latar belakang masalah memaparkan apa yang mendasari dilakukannya penelitian ini, Identifikasi masalah membahas mengenai fokus utama penelitian ini, batasan masalah memaparkan supaya penelitian ini tidak meluas maka perlu dibatasi. Rumusan

masalah mencakup apa saja yang akan diteliti, kemudian tujuan penelitian menjawab dari rumusan masalah tentang apa saja inti sari dari dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian yang ditujukan untuk peneliti, pendidik, masyarakat, dan mahasiswa. Kajian terdahulu yang relevan membahas tentang literatur penelitian terdahulu sebagai bentuk pembaruan penelitian yang akan dilakukan peneliti, metode penelitian mencakup jenis penelitian, penentuan sampel, waktu dan tempat penelitian, alat dan bahan penelitian, dan Langkah kerja penelitian. Kemudian sistematika penulisan dengan maksud memaparkan apa saja garis besar yang terkandung pada setiap penulisan bab.

2. Bab II memaparkan kajian pustaka dan literatur yang menjadi dasar penelitian yang mencakup etnobotani, ritual adat, pernikahan, suku semende (Sumatera Selatan). Tinjauan Pustaka berisi materi-materi yang relevan dengan penelitian yang dimaksud.
3. Bab III membahas mengenai gambaran objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mengetahui lebih rinci terhadap penelitian yang akan dilakukan dan deskripsi data penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian yang mencakup tentang analisis data-data yang telah diperoleh dari lapangan secara detail berdasarkan metode yang telah dilakukan.
5. Bab V adalah kesimpulan dan saran, mencakup hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya berupa saran-saran praktis dan teoritis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etnobotani dan Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari mengenai penggunaan tanaman yang digunakan untuk kebutuhan pada kalangan masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang berlaku pada setiap daerah. Etnobotani dikaitkan dengan aktifitas suatu masyarakat adat tertentu, dimana pemanfaatan tumbuhan tersebut dimanfaatkan dengan cara sederhana. Etnobotani terbentuk dari dua asal kata yakni etnologi yang memiliki makna berupa kajian tentang budaya atau adat istiadat dan kata botani memiliki makna sebagai kajian tentang tumbuhan²⁶.

Pada masyarakat tradisional dengan praktek *local wisdom* dengan pendekatan etnobotani yang masih melestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka akan memiliki pengaruh yang besar dalam pengenalan sumber daya alam hayati²⁷. Jadi dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan cabang ilmu yang didalamnya mempelajari tentang hubungan manusia dengan pemanfaatan tumbuhan tersebut. Sedangkan jika dilihat secara terminology, etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang didalamnya mempelajari hubungan tumbuhan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dari berbagai suku yang memiliki ciri khas masing-masing²⁸.

Isi kajian etnobotani tidak hanya tentang data botani taksonomis saja namun tentang pengetahuan botani lebih kedaerahan, yang berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang didalamnya mengkaji hubungan saling menguntungkan antara tanaman dan manusia dan tumbuhan tersebut

²⁶ Supriyati, Rahmi, and Nurmiyati, "Kajian Etnobotani Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah."

²⁷ Maimunah, Ari Hayati, and Hasan Zayadi, "Studi Etnobotani Tumbuhan Legendaris Pulau Bawean Jawa Timur," *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi* 1, no. 2 (2021): 47–56.

²⁸ Supriyati, Rahmi, and Nurmiyati, "Kajian Etnobotani Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah."h.1.

dimanfaatkan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam agar tidak punah²⁹.

Pemanfaatan tumbuhan pada suku-suku bangsa di Indonesia akan melahirkan budaya yang beragam dan simbol dari tanaman juga memiliki makna yang beragam menurut suku-suku di Indonesia. Masing-masing suku di Indonesia masih mempertahankan adat budayanya untuk terus dilestarikan agar anak cucu nanti dapat merasakan adat istiadat dari nenek moyangnya. Keragaman suku bangsa yang menempati wilayah territorial sebanding banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing-masing suku. Tumbuhan dijadikan berbagai suku untuk keperluan bahan obat, bahan makanan dan pelengkap acara ritual adat³⁰.

Ilmu Etnobotani memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang fokus utamanya tumbuhan karena etnobotani terkait erat dengan disiplin ilmu nonbotani, yaitu aspek-aspek kajian masyarakat. Aspek-aspek kehidupan masyarakat tersebut dikaji dalam bidang keilmuan antropologi. Persinggungan ilmu etnobotani dengan antropologi ini memberikan informasi bahwa kajian ilmu etnobotani cakupannya sangat luas³¹.

Etnobotani perlu dikembangkan lebih lanjut karena ilmu ini merupakan ilmu pengetahuan penting sebagai sarana informasi tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai adat istiadat dalam setiap suku. Salah satu penunjang konservasi sumber daya alam dapat dilakukan dengan cara memperdalam pengetahuan dan ilmu tentang bagaimana kondisi keanekaragaman hayati. Pengetahuan yang didapatkan dari

²⁹ Hendra Febriyanto and Ruston Kumaini, "Ensiklopedia Keanekaragaman Tanaman Bahan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnobotani Dan Filosofis)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2018, 196–206.h.2.

³⁰ Rahiman, Hasanuddin, and Djufri, "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)," *Jurnal Biotik* 6, no. 1 (2018): 53–58.h.1

³¹ Hestiya, "Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar," *Gramatika* VIII, no. 1 (2020): 23–37.h.3.

penelitian etnobotani dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan keanekaragaman hayati³².

Pembelajaran tentang hubungan manusia dengan alam khususnya pada tumbuhan adalah tugas etnobotani yang didalamnya mengandung pelajaran tentang peranan manusia dalam memahami hubungan dengan lingkungan tempat hidup mereka, baik pada lingkungan dengan masyarakat tradisional maupun dengan lingkungan masyarakat modern. Alam telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah untuk dimanfaatkan oleh penghuninya yaitu makhluk hidup yang dapat mengolah dan merawat baik tumbuhan tersebut. Karena manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara makhluk lainnya maka manusia paling mudah menyesuaikan dengan lingkungannya dan dengan makhluk hidup lainnya. Tanpa disadari, baik manusia dan makhluk hidup lainnya hidup saling berdampingan dengan perkembangan sosial dan budayanya³³.

B. Perkembangan Etnobotani

Awal berkembangnya ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan tumbuhan yakni eksplorasi dari negara Eropa yang melakukan penelitian tumbuhan yang dikaitkan dengan penggunaannya di masyarakat. Seorang peneliti bernama Cristopher Columbus yang awalnya menemukan bagaimana pemanfaatan tumbuhan tembakau oleh warga di daerah Cuba saat perjalanannya ditahun 1492, perkembangan berikutnya terbentuk usaha introduksi dari macam-macam tumbuhan untuk di budidayakan ke daratan negara Eropa. Awalnya dimulai dari tanaman tembakau yang dibudidayakan di Perancis selanjutnya tanaman jagung dan

³² Tritri Anggraini, Sri Utami, and Murningsih, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Biologi* 7, no. 3 (2018): 13–20.

³³ Eko Baroto Walujo, "Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya," *Jurnal Biologi Indonesia* 7, no. 2 (2011): 375–91.h.2

tanaman karet yang menyebar kebagian dunia lainnya³⁴.

Pada tahun 1663 sampai 1870 merupakan masa eksplorasi keilmuan dan tumbuhan dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi karena itulah yang menjadi tujuan utama. Negara-negara kolonial bergerak cepat dengan mentransfer ilmuwan-ilmuan mereka ke daerah-daerah yang belum banyak di ketahui, dengan tujuan untuk mendapatkan dan menemukan jenis-jenis tumbuhan untuk dijadikan prospek ekonomi yang tinggi. Contoh dari penemuan ini adalah tanaman berbatang manis yaitu tebu, tebu ini berasal dari papua dan selanjutnya dibudidayakan ke daerah pulau Jawa lalu menyebar ke belahan dunia.

Tahun 1873 sampai 1980 ditetapkan sebagai disiplin ilmu dengan tujuan untuk mempelajari bermacam-macam tumbuhan oleh masyarakat lokal. Pada tahun 1873 muncul istilah aboriginal botany oleh peneliti bernama Power dan istilah ethnobotan dikenalkan oleh Harsberger pada tahun 1895. Selanjutnya etnobotani berkembang dengan cepat di tahun 1900. Kemudian David Barrow dinobatkan sebagai doktor pertama dalam bidang etnobotani dengan judul "The ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California yang berasal dari Universitas Chicago"³⁵.

Ditahun 1980, ilmu etnobotani sudah banyak dikenal oleh masyarakat awam. Selanjutnya diterbitkan jurnal tentang etnobotani pada tahun 1981 dan tahun 1983 disusul oleh pendirian perhimpunan masyarakat etnobotani yang dilatarbelakangi oleh perhimpunan Arkeologi Amerika. Hal ini merupakan bukti eksistensi dan perkembangan entobotani, kemudian pada tahun 1920 entobotani berkembang di Asia melalui publikasi tentang tanaman yang dijadikan sebagai obat, dengan tahun yang sama etnobotani semakin

³⁴ Maulid; Hidayat, Rosidah, and Henny Arryati, "Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara," *Jurnal Sylva Scientiae* 3, no. 4 (2020): 687–98.h.1.

³⁵ Febta Dwi Baika, "Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabuoaten Oku Timur" (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).h.22.

berkembang dalam konteks bahasa meliputi berbagai aspek yakni aspek representasi sebagai seni, ritual, dan peran tumbuhan dalam acara-acara tertentu.

Indonesia sendiri juga memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangan ilmu etnobotani ini, secara fisik etnobotani diresmikan pada tahun 1983 bersamaan dengan diresmikannya Museum Etnobotani di Herbarium Bogoriense yang bertempat di depan Kebun Raya Bogor provinsi Jawa Barat. Museum tersebut berisi koleksi yang berhubungan dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati mulai dari tahun tertua sampai tahun sekarang. Selain di Museum Etnobotani yang ada di Bogor, Museum T.B. Silalahi Center yang berlokasi di Sumatera Utara tersimpan berbagai material berupa alat masak, alat-alat pertanian, manuskrip pengobatan, bahan tenun yang menjadi saksi dan bukti kekayaan pengetahuan masyarakat lokal khususnya masyarakat suku Batak³⁶.

C. Pemanfaatan Tumbuhan

Tumbuhan hidup berdampingan dengan manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti hewan dan mikroorganisme. Tumbuhan memiliki peran penting untuk keberlangsungan kehidupan makhluk hidup, tumbuhan memiliki keanekaragaman hayati berlimpah yang dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Adapun manfaat keanekaragaman hayati yaitu:

1. Sebagai sumber pangan

Manusia hidup dengan membutuhkan energi yang digunakan untuk beraktifitas, energi itu didapatkan dari sumber nabati dan sumber hewani. Sumber pangan dari tumbuhan dimanfaatkan manusia untuk aktivitas konsumsi sehari-hari, beberapa contoh sumber pangan dari tumbuhan yang dikonsumsi manusia adalah makanan

³⁶ Marina Silalahi, "Diktat Etnobotani," *Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia*, no. April (2020): 149.h.2

berkarbohidrat (gandum, padi, singkong, dan ubi), sayur-sayuran, dan buah-buahan.

2. Sebagai sumber sandang

Sandang diartikan sebagai pakaian, bahan pakaian ada yang terbuat dari tumbuhan, yaitu kain dari tanaman kapas, songket dan kain tenun dari serat tumbuhan.

3. Sebagai sumber papan

Tempat tinggal atau rumah umumnya salah satu komponennya ada yang berasal dari tumbuhan contohnya furniture yang terbuat dari rotan, kayu jati, kayu sengon, kayu mahoni, kayu bangkieri yang dimanfaatkan sebagai atap, pintu, dan kusen rumah.

4. Sebagai sumber pendapatan

Tumbuhan dapat dijadikan sebagai lahan pencaharian penduduk Indonesia diantaranya yaitu petani tanaman biasanya menanam padi, kacang-kacangan, jagung dan tanaman palawija. Industri perkebunan juga memanfaatkan tumbuhan sebagai mata pencahariannya, di Indonesia ada beberapa industri perkebunan yaitu kebun teh dan kebun tebu.

5. Sebagai bahan obat-obatan

Selain obat-obatan kimia yang ada di Indonesia, tumbuhan hadir sebagai bahan obat-obatan herbal dan alami yang dapat mencegah dan menyembuhkan beberapa penyakit. Penggunaan tumbuhan sebagai obat lebih aman dan mengurangi efek samping. Biasanya tanaman obat yang digunakan adalah jenis jamu-jamuan yakni kunyit, kencur, jahe, temulawak, daun sirih, kumis kucing, alang-alang dan sebagainya.

6. Sebagai bahan kosmetik

Kosmetik yang digunakan banyak terbuat dari keanekaragaman flora. Bahan-bahan tersebut misalnya seperti lidah buaya yang digunakan sebagai sampo, bengkuang, bunga mawar, daun urang aring dan lain-lain.

7. Sebagai sumber ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan juga berkaitan dengan penelitian, Penelitian flora dapat menambah wawasan kebiologian

8. Sebagai aspek budaya

Ritual adat di Indonesia saat ini masih menggunakan tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat mereka. Contohnya pada ritual adat pernikahan Jawa yang menggunakan melati (*Jasminum sambac*) pada pengantin wanita, prosesi pernikahan “monguntung” suku Dampelas Sulawesi Tengah menggunakan beberapa tumbuhan yakni daun gamir (*Uncaria gamir hunter* Roxb.), buah lugus (*Areca cathecu* L.), daun doro (*Piper betle*), dan daun tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)³⁷.

Pada ritual adat kelahiran di Desa Banmati kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo juga menggunakan beberapa tanaman diantaranya adalah acara Ngebor-ebori (4 bulan kehamilan) menggunakan biji Padi (*Oryza sativa*) kemudian pada acara Mitoni (7 bulan kehamilan) menggunakan bunga Mawar (*Rosa* sp.), bunga Melati (*Jasminum sambac*), bunga Kenanga (*Cananga odorata*), umbi Kunir (Kunyit (*Curcuma longa*), dan buah kelapa (*Cocos nucifera*) kemudian untuk mencuci ari-ari menggunakan daun Waru (*Hibiscus tiliaceus*)³⁸.

Kemudian pada ritual adat kematian suku Aceh menggunakan tanaman yaitu daun Jaleoh (*Salix tetrasperma* Roxb.), daun pacar (*Lawsonia inermis*), daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), batang cendana (*Santalum album*), buah jeruk purut (*Cytrus hystrix*), daun nilam (*Pogostemon cablin*), biji padi (*Oryza sativa*), bunga kenanga (*Cananga odorata*), bunga mawar (*Rosa sinensis*), bunga melati (*Jasminum sambac*), bunga kertas (*Bougenviella spectabilis*)³⁹.

³⁷ Satria Dhika Saputra, Wahyu Harso, and Ramadani, “Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Dampelas Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah,” *Biocelebes* 13, no. 2 (2019): 1–23.

³⁸ As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, and Nurmiyati Nurmiyati, “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo,” *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657.h.3>.

³⁹ Rahiman, Hasanuddin, and Djufri, “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh).”h.5.

Kemudian menurut Hendrikus Julung dan Benediktus Ege masyarakat suku Dayak juga memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu akar alang-alang (*Imperata cylindrica* Raeusch.), umbi bawang Lembit (*Eleutherine americana* Merr.), umbi bawang putih (*Allium sativum* Linn.), akar bambu kuning (*Bambusa vulgaris* Sch rad), tunas paku pedang (*Polypodium verrucosum* (Hook) Wall.), tunas belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* Liin), daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp), daun cangkok (*Sauropus androgynous*), dan daun cocor bebek (*Bryophylum pinnatum* (Lam.))⁴⁰.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara yakni batang Tebu Tawar (*Costus speciusus*), daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), akar Kapas Rampit (*Gossypium acuminatum* Roxb.), daun Tembora (*Ageratum conyzoides* L.), buah Limpasu (*Baccaurea lanceolate*), daun Gula Gundri (*Vitex trifolia* L.)⁴¹.

9. Sebagai penyandang ekosistem

Keanekaragaman hayati tumbuhan juga tidak kalah penting fungsinya sebagai penyandang ekosistem, karena tumbuhan merupakan agen produksi dalam rantai makanan, jika tumbuhan punah maka keberadaan makhluk lainnya juga menyesuaikan. Hal ini akan membuat ekosistem menjadi tidak seimbang, misalnya hutan sebagai sumber oksigen untuk makhluk hidup, jika hutan gundul maka oksigen akan berkurang, hutan juga dapat menurunkan karbondioksida dan memiliki peran

⁴⁰ Hendrikus Julung and Benediktus Ege, "Etnobotany in Customary Ceremony in Dayak Society, UUD Danum," *Techno: Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2020): 429, <https://doi.org/10.33387/tjp.v9i2.2227.h.6>.

⁴¹ Hidayat, Rosidah, and Arryati, "Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara."h.5.

besar dalam menstabilkan iklim global dengan mempertahankan suhu dan kelembapan udara di bumi⁴².

D. Peran dan Tujuan Etnobotani

Etnobotani mengkaji beberapa aspek yaitu aspek botani, etno-linguistik, etno-farmakologi, etno-antropologi, etno-ekonomi. Semua aspek tersebut inti sarinya adalah tentang tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan untuk obat, acara adat setiap daerah, ekonomi tumbuhan, dan hubungan tumbuhan dengan sekitar dan semua aspek memiliki manfaat tersendiri untuk lingkungannya⁴³.

Dalam penelitian tentang etnobotani, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yakni proses identifikasi tumbuhan oleh budaya lokal ini merupakan bagian terpenting dalam pengenalan jenis kultivasi yang kemudian akan berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan⁴⁴.

Ilmu etnobotani memiliki manfaat besar. Etnobotani berkembang dengan hanya menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tumbuhan hingga manfaat tertentu yang ada pada masyarakat. Secara tidak langsung etnobotani menjarkan masyarakat untuk mengenal tumbuhan yang dimanfaatkan untuk budaya daerah⁴⁵.

Etnobotani memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan generasi yang akan datang. Peran etnobotani dirangkum dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Inventori botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan.

⁴² F Sufah, *Keanekaragaman Hayati*, ed. Guepedia (GUEPEDIA, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GhBOEAAAQBAJ.h.20>.

⁴³ Riswanda Imawan, Dharmono, and Mahrudin, "Validitas Buku Etnobotani Tumbuhan Dracontomelon Dao Di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut," *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.20527/wb.v12i1.8494.h.2>.

⁴⁴ I Dewa Putu Darma, Arief Priyadi, and Rajif Iryadi, "Studi Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Bedugul Bali," *Biotropic The Journal of Tropical Biology* 3, no. 2 (2019): 24–38, <https://media.neliti.com/media/publications/225137-identification-of-active-substance-in-aj-315e95d9.pdf.h.2>

⁴⁵ Wahyu Masyhuri Permana, Kasrina, and Irwandi Ansori, "Pengembangan Suplemen Penuntun Prakikum Taksonomi Tumbuhan Tinggi Berdasarkan Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove Di Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 5, no. 1 (2021): 22–30.h.3.

2. Menjamin keberlanjutan persediaan makanan, termasuk juga di dalamnya sumber daya hutan non-kayu.
3. Melestarikan tumbuhan tersebut karena tumbuhan tersebut terus-menerus dimanfaatkan untuk keperluan budaya daerah.
4. Memberi pemahaman mengenai identitas suatu etnik.
5. Meningkatkan kemakmuran dan daya tahan masyarakat lokal sebagai bagian dari masyarakat dunia.
6. Mengidentifikasi dan menilai potensi ekonomi tanaman dan produk-produk turunannya untuk berbagai manfaat.
7. Memiliki peran dalam menemukan tumbuhan obat yang terbaru.
8. Memiliki peran dalam menemukan bahan-bahan yang mudah dijangkau dalam lingkungan.
9. Etnobotani sebagai acuan dasar dalam perencanaan pembangunan selanjutnya.
10. Hadir dalam peningkatan daya saing daerah dibidang pariwisata karena etnobotani sanggup menjamin keaslian dan merupakan ciri khas objek dan daerah wisata tersebut⁴⁶.

Manfaat dan penerapan data etnobotani mempunyai dua keuntungan, diantaranya adalah keuntungan ekonomi dan keuntungan pengembangan pelestarian. Keuntungan ekonomi dipaparkan dengan adanya penelitian kajian etnobotani yang didalamnya meneliti identifikasi jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai potensi ekonomi⁴⁷.

⁴⁶ Isna Rasdianah Aziz, Anita Restu Puji Rahajeng, and Susilo, "Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, no. April (2018): 54–57.h.3.

⁴⁷ Lathifatul Qulbi, "Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Obat Karies Gigi Pada Masyarakat Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Dan Uji Aktivitas Antibakteri *Streptococcus Mutans*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10750.h.19>.

E. Upacara Ritual Adat Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan keimanan Ketuhanan Yang Maha Esa, pernyataan ini telah dijelaskan dalam undang-undang nompr 1974 pasal 1. Dalam pandangan psikologi merupakan sebuah ikatan sah dalam hukum negara dan agama yang dilakukan pasangan pria dan wanita untuk menjalankan rumah tangga dalam rangka memenuhi tuntutan agama dan kebutuhan hidup berupa kasih sayang, ketentraman dan seksual⁴⁸

Menurut Sabarudin (2012) dalam Roy dan Eny (2020) Perkawinan adalah melanjutkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat atau meneruskan generasi, artinya menyatukan dua keluarga untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun, damai, dan adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat. Pernikahan atau perkawinan menyatukan dan mempertemukan kedua keluarga yang tidak saling mengenal menjadi kekerabatan yang menyatu kemudian menjadikan sebuah budaya baru. budaya perkawinan memiliki unsur yang berbeda pada suku-suku di Indonesia, unsur pernikahan adalah unsur budaya turun menurun dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa⁴⁹.

Hukum adat tidak mengenal batas umur kedewasaan dalam hukum adat tidak dikenal fiksi seperti hukum perdata negara. Hukum pernikahan adat mengenal dengan cara identitas saja apakah seseorang itu dirasa cukup umur dan perkembangan jiwanya patut diperhatikan, dianggap pandai atau tidak pandai, secara mampu atau tidak mamou untuk melakukan perbuatan dan dapat menjalani kehidupan sehari-harinya yang dianggap sebagai tolak ukur kedewasaan seseorang, jadi dalam hal ini kedewasaan tidak terpaku dengan umur. Sejatinya telah

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*, ed. Mardiyati (Depok: Gema Insani, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=4rrhDwAAQBAJ> h 5-6.

⁴⁹ Roy Kembar Habibi and Eny Kusdarini, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara," *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 01 (2020): 60–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020.h.2>.

menjadi takdir bahwa laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah memiliki keringinan untuk saling mengenal, mengamati, mencintai dan kemudian melakukan pernikahan⁵⁰.

Pernikahan secara agama dan negara memiliki runtutan atau proses pernikahan, sama halnya dengan ritual pernikahan suku Semende (Sumatra Selatan) dikelurahan Gedung Meneng kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung, suku ini berpegang teguh pada syariat Islam karena turun-temurun suku Semende menganut agama Islam. Adapun runtutan ritual adat pernikahan suku Semende (Sumatera Selatan) yaitu sebagai berikut:

1. Naikah Rasan

Ritual adat pernikahan suku Semende yang pertama adalah Naikah Rasan, yaitu Naikah Rasan disebut dengan lamaran atau meminang gadis suku Semende. Mula-mula dua orang utusan dari pihak laki-laki berkunjung kerumah pihak perempuan dengan membawa Siguh yang berisi sihieh gambie, pinang kapuw sihieh, dan mbaku rokok. Ketika tiba dirumah pihak perempuan Siguh diletakkan dilanjutkan dengan pembicaraan kata-kata kias dengan inti pembicaraan meminang gadis tersebut, jika pihak perempuan menerima, siguh diambil dan dimakan. Selanjutnya pembicaraan dengan serius di teruskan untuk menentukan tanggal, bulan, tahun untuk memutuskan Rasan⁵¹.

2. Mutuskan rasan, yakni menentukan tanggal baik pernikahan. Pihak perempuan melakukan njuadah yaitu menyiapkan kedatangan pihak laki-laki dengan menyembelih ayam. Pihak laki-laki datang kerumah perempuan dengan membawa siguh, tanda rasan ade (jadi) misalnya kain bumpak atau bisa kain songket. Mutuskan rasan menentukan waktu dan tempat pernikahan dengan

⁵⁰ Muhammad Andri Primandhani and Yunanto, "Keabsahan Perkawinan Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Adat Suku Anak Dalam Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Kasus Di Bukit Duabelas, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)," *Legalitikum* 1, no. 1 (2019): 11–27, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/index.h.3>.

⁵¹ Gusti Wiratama, "Penciptaan Lakon Parebiye Berdasarkan Adat Tunggu Tubang Muara Enim Sumatera Selatan," *Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah*, 2021.

acara bagu'an bimbang rami selama tujuh hari tujuh malam (pesta)⁵².

3. Nikah yakni Calon mempelai laki-laki didampingi oleh teman-teman bujang diiringi oleh utusan keluarganya pergi ke rumah calon mempelai perempuan. Dan di rumah calon mempelai perempuan telah berkumpul semua jurai yakni Payung Jurai, Jenang Jurai, Meraje, Anak Belai, Kaum Perwatin, Khatib, dan Penghulu kemudian petugas menikahkan kedua mempelai secara aturan agama dan adat suku Semende.
4. Merbie yaitu sebuah tradisi yang menjadi sorotan di kalangan masyarakat karena pada upacara ini akan dihadiri keluarga besar, kerabat dan tetangga. Barang atau bahan Marbiye ini berupa kerbau, sapi dan berikut alat perlengkapan lainnya. Tradisi ini dimulai dari zaman nenek moyang dulu yang sampai saat ini masih dilakukan⁵³.
5. Nyulow Setelah diterima Perbie tersebut oleh pihak perempuan, maka pihak perempuan memberi satu tanpang (Loyang) Juadah, sepehiuk nasi dan gulai, lalu di antar kerumah pihak laki-laki. Setelah diterima Penyulow tersebut pihak bugae memanggil Payung Jurai, Jenang Jurai, Meraje untuk makan bersama penyulow yang diantar pihak perempuan tadi.
6. Nampunkah Kule Nampunkah kule memiliki arti silaturahmi antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Nampunkah berarti mengikat dan menghubungkan, kule berarti tali. Jika dikatakan rasan bekule atau kawin bekule maksudnya perjanjian yang tidak putus-putusnya, dengan kata lain ikatan perkawinan itu harus terhubung dalam hati, tertanam dalam kalbu selama hayat dikandung badan⁵⁴.

⁵² Ali Nurdin Kani, "Susunan Adat Pernikahan Suku Semende" (Diakses pada 30 Januari 2022, 2016), <https://alipulauberingin.wordpress.com/2016/11/25/susunan-perkawinan-menurut-adat-semende/>.

⁵³ Fauzan Aziz, "Tradisi Marbiye Dalam Perkawinan Adat Semende Lembak" (Universitas Islam Negeri Raden Fatan Palembang, 2020).h.11.

⁵⁴ Wiratama, "Penciptaan Lakon Parebiye Berdasarkan Adat Tunggu Tubang Muara Enim Sumatera Selatan."h.11.

7. Bunting Tandang yaitu mengantar mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki yang didampingi oleh afit jurai dan membawa ambunan berisis bakul, nihu, tuku, juadah delapan talam, nasi gulai, pakaian dan sebagainya untuk diserahkan ke pihak laki-laki.
8. Ngantat Bunting Balik/Behulang Setelah semuanya selesai mengenal satu sama lainnya maka mempelai perempuan dan mempelai laki-laki yang dipimpin oleh Meraje, sambil membawa perabot rumah tangga secara lengkap atau menurut kemampuannya. Pada waktu itulah Meraje dari pihak laki-laki menyerahkan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan kepada pihak mempelai perempuan.



DAFTAR RUJUKAN

- A, Efrianto. "Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 617–35.
- Absar, Andi Alwi, Annisa Nurrahmah, Eliana Baharani Putri, Farhan Wahyu Febrian, Siti Fatimah Yulianto, Raisa Putri Sani, Surya Tati, Ardian Khairiah, Priyanti, and Des M. "Studi Etnobotani Pada Tradisi Acare Tangas Di Pernikahan Suku Betawi Di Desa Poris Plawad Tanggerang." *Prosiding SEMNAS BIO* 1, no. 2017 (2021): 345–53.
- Agustina, Anita. "Kebijakan Pemda Kota Bandar Lampung Tentang Pemberdayaan Masyarakat Miskin." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat :11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur : Journal Of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 11–13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Akrom, Herlan. "Kepemimpinan Adat Semende Tunggu Tubang Dalam Meningkatkan Silaturahmi Di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Sumsel." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- AM, Mirhan. "Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)." *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.
- Amabi, Deberi A., and Thomas K. Dima. "Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Permukiman Tradisional Suku Matabesi Di Kabupaten Belu." *Gewang* 2, no. 1 (2020): 9–15. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/gewang/article/download/2224/1645/>.
- Anggraini, Tritri, Sri Utami, and Murningsih. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat." *Jurnal Biologi* 7, no. 3 (2018): 13–20.
- Ayuningtyas, Lilik, Deditiani Tri Indrianti, and Muhammad Irfan Hilmi. "Implementasi Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Program Keaksaraan Fungsional Di Kabupaten Jember." *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 3, no. 2 (2020): 66. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16804>.
- Az-Zandani, and Syaikh Abdul Majid. *Ensiklopedi Iman*. Edited by Ferdian Hasmand. Hafizh Muh. Jakarta: Maktabah Al-Imam Al-

- Bukharin Li Nasyr Wa At-Tauzi, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=dEPgDwAAQBAJ>.
- Aziz, Fauzan. “Tradisi Marbiye Dalam Perkawinan Adat Semende Lembak.” Universitas Islam Negeri Raden Fatan Palembang, 2020.
- Aziz, Isna Rasdianah, Anita Restu Puji Rahajeng, and Susilo. “Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Oleh Berbagai Suku Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia*, no. April (2018): 54–57.
- Baika, Febta Dwi. “Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabuoaten Oku Timur.” Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Darma, I Dewa Putu, Arief Priyadi, and Rajif Iryadi. “Studi Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Bedugul Bali.” *Biotropic The Journal of Tropical Biology* 3, no. 2 (2019): 24–38. <https://media.neliti.com/media/publications/225137-identification-of-active-substance-in-aj-315e95d9.pdf>.
- Fauzana, Nada, Agustina Ambar Pertiwi, and Najimatul Ilmiah. “Etnobotani Kelapa (*Cocos Nucifera* L .) Di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.” *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal* 01, no. 01 (2021): 45–56. <https://doi.org/10.18592/alkawnu.v1i1.5073>.
- Febriyanto, Hendra, and Ruston Kumaini. “Ensiklopedia Keanekaragaman Tanaman Bahan Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etnobotani Dan Filosofis).” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2018, 196–206.
- Habibi, Roy Kembar, and Eny Kusdarini. “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara.” *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 01 (2020): 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.
- Hestiyana. “Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar.” *Gramatika* VIII, no. 1 (2020): 23–37.
- Hidayat, Maulid;, Rosidah, and Henny Arryati. “Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.” *Jurnal Sylva Scientee* 3, no. 4 (2020): 687–98.
- Imawan, Riswanda, Dharmono, and Mahrudin. “Validitas Buku

- Etnobotani Tumbuhan Dracontomelon Dao Di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut.” *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2020): 31. <https://doi.org/10.20527/wb.v12i1.8494>.
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Edited by Mardiyati. Depok: Gema Insani, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=4rrhDwAAQBAJ>.
- Iskandar, Johan. “Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia.” *Umbara : Indonesian Journal Of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 27–42.
- Julung, Hendrikus, and Benediktus Ege. “Etnobotany in Customary Ceremony in Dayak Society, UUD Danum.” *Techno: Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2020): 429. <https://doi.org/10.33387/tjp.v9i2.2227>.
- Kani, Ali Nurdin. “Susunan Adat Pernikahan Suku Semende.” Diakses pada 30 Januari 2022, 2016. <https://alipulauberingin.wordpress.com/2016/11/25/susunan-perkawinan-menurut-adat-semende/>.
- KBBI. “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
- Mahdi, Imam. “Konsep Gender Pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang).” *Jurnal Hawa* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2232>.
- Maimunah, Ari Hayati, and Hasan Zayadi. “Studi Etnobotani Tumbuhan Legendaris Pulau Bawean Jawa Timur.” *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi* 1, no. 2 (2021): 47–56.
- Mutaqin, Asep Zainal, Windi Astriani, Teguh Husodo, and Ruhyat Partasasmita. “Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.” *Journal Prio-Life* 5, no. 1 (2007): 496–505.
- Natalia, Linda, Yuni Lisafitri, and Firdha Cahya Alam. “Perencanaan Desain Tempat Pengolahan Sampah 3r (Tps 3r) Di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung,” n.d.
- Ningsih, R.T, Gunawan, and E.D Pujawati. “Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan.” *Bioscientiae* 13, no. 1 (2016): 37–45.
- Novilia, Kiki. “Kelurahan Gedong Meneng Bandar Lampung,” 2020. <https://tribunlampungwiki.tribunnews.com/2020/10/03/kelurahan>

- gedong-meneng-bandar-lampung?page=all.
- Pawana, I Gede. "Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur." *Jurnal Pangkaja* 21, no. 2 (2018): 186–98.
- Permana, Wahyu Masyhuri, Kasrina, and Irwandi Ansori. "Pengembangan Suplemen Penuntun Prakikum Taksonomi Tumbuhan Tinggi Berdasarkan Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove Di Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 5, no. 1 (2021): 22–30.
- Pratama, Bayu Ady, and Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>.
- Primandhani, Muhammad Andri, and Yunanto. "Keabsahan Perkawinan Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Adat Suku Anak Dalam Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Kasus Di Bukit Duabelas, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)." *Legalitikum* 1, no. 1 (2019): 11–27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/index>.
- Qulbi, Lathifatul. "Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Obat Karies Gigi Pada Masyarakat Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo Dan Uji Aktivitas Antibakteri Streptococcus Mutans." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10750>.
- "Qur'an Kemenag." Di Akses Pada 27 Januari 2022, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>.
- Rahiman, Hasanuddin, and Djufri. "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh)." *Jurnal Biotik* 6, no. 1 (2018): 53–58.
- Reziaka, Dara Gebrina, Khamim Zarkasih Putro, and Mohammad Irsyad. "Analisi Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil." *Jurnal Upmk* 6, no. 1 (2021): 92–101.
- Rizal, Syamsul, Trimin Kartika, and Ghina Aulia Septia. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan." *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 18, no. 2 (2021): 222. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v18i2.6618>.
- Saputra, Satria Dhika, Wahyu Harso, and Ramadanil. "Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Dampelas Di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah." *Biocelebes* 13, no. 2 (2019): 1–23.
- Setiawan, Hatta, and Cecep Darmawan. "Pelestarian Adat Semende Di Desa Ulu Danau, Provinsi Sumatera Selatan." *Journal Of*

- Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 57–63.
- Silalahi, Marina. “Diktat Etnobotani.” *Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia*, no. April (2020): 149.
- Sufah, F. *Keanekaragaman Hayati*. Edited by Guepedia. GUEPEDIA, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GhBOEAAAQBAJ>.
- Supriyati, Eka, Fadhilatur Rahmi, and Nurmiyati. “Kajian Etnobotani Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah.” *Jurnal Riau Biologica* 2, no. September (2017): 112–18.
- Syaffa Al Liina, As, Husna Ainun Fauziah, and Nurmiyati Nurmiyati. “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.” *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>.
- Walujo, Eko Baroto. “Sumbangan Ilmu Etnobotani Dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia Dengan Tumbuhan Dan Lingkungannya.” *Jurnal Biologi Indonesia* 7, no. 2 (2011): 375–91.
- Wardana, Dede. “Implementasi Perda Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2010 Perspektif Hukum Islam (Studi Di Kelurahan Gedong Meneng Kec. Rajabasa).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Wiratama, Gusti. “Penciptaan Lakon Parebiye Berdasarkan Adat Tunggu Tubang Muara Enim Sumatera Selatan.” *Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah*, 2021.
- Wiryono, Yusuf Wanandi, Aisyah Kurnia Ilahi, Deselina, Gunggung Senoaji, and Siswahyono. “The Local Knowledge of the Plant Names and Uses by Semende Tribe People in Kaur District, Bengkulu Province, Indonesia.” *Biodiversitas* 20, no. 3 (2019): 754–61. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200320>.

